



HUBUNGAN PENGUASAAN KOSAKATA DENGAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI PADA SISWA KELAS VII SMP ISLAM IBNU SINA PAMIJAHAN BOGOR

Yulia Adiningsih¹, Rina Nuryani², Tia Rachmaningsih³
STKIP Muhammadiyah Bogor
Korespondensi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
yuliaadiningsih20@gmail.com

Abstrak

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan instrumen tes. Tes yang pertama mengisi soal yang berhubungan dengan kosakata dan tes yang kedua tes membuat karangan narasi. Populasi penelitian adalah kelas VII SMP Islam Ibnu Sina Pamijahan Bogor dan sampel diambil dari perwakilan masing-masing kelas yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Teknik pengolahan datanya menggunakan persentase tingkat keberhasilan, analisis karangan dan analisis korelasi.

Simpulan yang dapat diambil adalah: (1) Siswa kelas VII SMP Islam Ibnu Sina mampu dalam memperkaya kosakata. Hal tersebut terlihat dari hasil tes kosakata dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa mencapai 77 memiliki tingkat ketercapaian mampu dengan persentase 77%. Selanjutnya siswa SMP Islam Ibnu Sina cukup mampu dalam menulis karangan narasi, hal ini dapat dilihat dari hasil tes mengarang. Hasil tes mengarang menunjukkan bahwa dari 30 siswa yang dijadikan sampel, ternyata siswa yang memiliki nilai 7,5-8,4 atau cukup mampu berjumlah 14 siswa atau hampir separuh dari sampel atau 47%. Nilai rata-rata siswa mencapai 68,13 atau 68,13% yang berarti menunjukkan bahwa siswa cukup mampu menulis karangan narasi. (2) Terdapat hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis karangan narasi. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil analisis korelasi yang menunjukkan bahwa korelasi antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis karangan narasi menempati kriteria 0,50 yang berarti sedang karena berada pada 0,41- 0,70 = korelasi sedang, dan dengan memeriksa Tabel Nilai "r" *Product Moment* ternyata pada taraf signifikansi 5% diperoleh $r_{tabel} = 0,374$, Jadi, r_{xy} atau r_o pada taraf signifikansi 5% lebih besar daripada r_{tabel} , yaitu ($0,50 > 0,374$). Maka H_0 atau hipotesis nol ditolak.

Kata Kunci: Kosakata, Kemampuan Menulis Karangan Narasi

PENDAHULUAN

Ada empat keterampilan yang harus dikuasai dalam berbahasa. Keterampilan itu berupa keterampilan membaca misalnya membaca sebuah teks, keterampilan berbicara misalnya pidato, keterampilan mendengar termasuk menyimak dan keterampilan menulis misalnya membuat karangan.

Salah satu keterampilan berbahasa yaitu menulis. Menulis merupakan kegiatan ekspresi jiwa yang dihasilkan oleh penulis dalam memenuhi hasratnya. Terkadang kita temui orang yang terampil berbicara atau terampil berbahasa lisan dengan baik, tetapi belum tentu ia terampil menulis seperti ia terampil berbicara dengan lancar. Sebaliknya ada pula orang terampil menulis tetapi tidak terampil berbahasa secara lisan (berbicara). Semua itu merupakan kelemahan masing-masing dan memang tidak mudah untuk dapat terampil atau pandai kedua-duanya.

Walaupun terdapat kesulitan dalam kegiatan menulis, akan tetapi kesulitan itu dapat saja diatasi bila kita sering berlatih, sebagaimana yang dikemukakan oleh Henry Guntur Tarigan (1995:8) bahwa menulis merupakan suatu proses perkembangan yang menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, keterampilan-keterampilan khusus dan pengajaran langsung.

Salah satu kegiatan menulis adalah mengarang. Mengarang lebih banyak menuntut kemampuan atau pengetahuan termasuk kualitas dan kuantitas kosakata yang dimiliki si penulis atau pengarang. Penguasaan kosakata yang semakin kaya akan besar kemungkinan terampil dalam mengarang, karena bahasa tertulis mempunyai kekurangan atau tanpa pembantu lain seperti yang terdapat dalam bahasa lisan, kecuali lambang-lambang dalam karangan itu. Sedang bahasa lisan memilikipembantu yang berada dalam karangan itu. Bahasa lisan biasanya didukung oleh mimik, gestur, benda-benda kongkrit dan tanda-tanda lain.

Dari perbedaan tersebut jelaslah bahasa lisan lebih unggul dan lebih mewakili ide atau gagasan si pembicara, sedang bahasa tulis dalam karangan memerlukan persyaratan yang membentuk pengertian yang menunjang ide penulis itu tersampaikankepada pembaca.

Suatu karangan yang baik harus memiliki persyaratan seperti tema, judul, kerangka, isi dan amanat. Dan yang lebih penting lagi penulisan tanda baca yang turut serta menentukan arti sebuah karangan, kalimat, paragraf, serta gaya bahasa pengarang turut serta memperindah dan menarik hati pembaca.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah, bahwa setiap orang memiliki suatu kemampuan untuk bertindak sesuatu atau peka terhadap apa yang dirasakan, dilihat dan didapati baik dari pengalaman, pengamatan atau kejadian yang ia alami atau orang lain alami. Pengalaman dan pengamatan itu dituangkan dalam bentuk bahasa tulis yang disusun rapi serta teratur sehingga menghasilkan wujud dari gagasan yang dituangkan penulis dan jalan sebuah karangan.

Karangan memiliki berbagai pengertian, tidak hanya karangan bahasa yang telah kita ketahui, tetapi juga terdapat karangan bunga, karangan permata, karangan mutiara, dan sebagainya. Yang semuanya menggambarkan sesuatu yang tersusun rapi dan indah sehingga dapat disebut karangan. Karangan bunga misalnya, tidak akan disebut karangan bunga apabila bunga-bunga itu tidak disusun dan dirangkai

sedemikian rupa, sehingga menghasilkan sesuatu yang baru. Demikian halnya dengan karangan mutiara dan karangan permata.

Karangan adalah susunan bahasa sebagai ungkapan pikiran, perasaan, khayalan, kehendak, keyakinan dan pengalaman kita (Heryanto, 2005:158). Oleh karena itu, jika sebuah tulisan menggunakan bahasa yang tidak teratur, tidak jelas ujung pangkalnya tidak ada sejumlah kalimat yang tidak menyiratkan apa-apa, maka tulisan tersebut dapat dikatakan tulisan yang tidak sempurna.

Pada prinsipnya tujuan pengajaran bahasa adalah agar para siswa terampil berbahasa yakni terampil berbicara, terampil membaca, terampil mendengarkan dan terampil menulis.

Berkaitan dengan pengajaran bahasa, peneliti memilih keterampilan menulis khususnya menulis karangan narasi yang dikaitkan dengan penguasaan kosakata yang dimiliki siswa. Pemilihan materi ini dilakukan karena peneliti ingin mengetahui sejauh manakah kemampuan siswa kelas VII SMP Islam Ibnu Sina Pamijahan Bogor dalam menulis karangan narasi karena masih banyak siswa kelas VII pada umumnya yang merasa kesulitan ketika menulis sebuah karangan.

Berdasarkan latar belakang sebagaimana diutarakan di atas, peneliti menyusun laporan hasil penelitian.

Berdasarkan masalah penelitian yang telah ditetapkan agar dalam pelaksanaan penelitian dapat mencapai tujuan dengan baik, masalah yang diteliti harus dirumuskan. Perumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas VII SMP Islam Ibnu Sina dalam menulis karangan narasi?
2. Adakah perbedaan hasil karangan antara siswa yang kaya kosakata dengan siswa yang memiliki sedikit kosakata?
3. Adakah hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis karangan narasi?

Kosakata berarti perbendaharaan kata yang menjadi kekayaan bahasa, kekayaan suatu bahasa dan juga termasuk kekayaan seseorang dalam bahasa tertentu, baik yang mengenai bahasanya sendiri maupun bahasa lain, bergantung pada tujuan permasalahannya. *Kedua*, menurut Keraf (1994: 24) mengemukakan bahwa perbendaharaan kata atau kosakata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh seluruh bahasa. *Ketiga*, menurut Badudu (1994: 140) pengetahuan kosakata ialah segala sesuatu yang diketahui mengenai perbendaharaan kata. Pengetahuan kosakata pemahaman sejumlah kata serta keterampilan menggunakannya. *Keempat*, dalam kamus umum Bahasa Indonesia, Poerwadarminta (2006:617) mengemukakan bahwa kosakata adalah perbendaharaan kata.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah perbendaharaan kata atau keseluruhan kata yang dimiliki seseorang dalam berbahasa.

Kosakata dan kemampuan mental, jika kita telusuri lebih dalam akan terlihat adanya hubungan erat antara bahasa dan pikiran. Kenyataan menunjukkan dalam berkomunikasi, bahasa digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan pikiran kepada orang lain.

Seorang manusia normal dalam reinteraksi, khususnya dalam berkomunikasi dengan sesama, tentunya menggunakan bahasa dan pikiran sebagai alat komunikasi. Melalui bahasa manusia menuangkan pikirannya berupa ide, gagasan, keinginan, perasaan, dan sebagainya. Bahkan melalui bahasa manusia mampu menghasilkan sebuah karya yang indah dan bermanfaat. Langaker (1973: 36) berpendapat dalam Pateda (1988: 32) berpikir adalah aktivitas mental manusia. Aktivitas mental ini akan berlangsung apabila ada stimulus, artinya ada sesuatu yang menyebabkan manusia berpikir. Pikiran dikondisi oleh kategori linguistik dan pengalaman akan dikodekan dalam wujud konsep kata yang sudah tersedia. Kategori linguistik dengan segala nuansa ciri pembeda tercermin di dalam kosakata suatu bahasa yang dimiliki seseorang.

Pada dasarnya peranan pengetahuan dan penguasaan kosakata di sekolah-sekolah diajarkan dalam pengajaran pada aspek keterampilan berbahasa untuk berkomunikasi. Secara umum keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Seperti tergambar dalam bagan di bawah ini (Effendi, 1975: 4-14)

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Dari empat keterampilan berbahasa, menulis merupakan keterampilan yang kompleks karena melibatkan kemampuan teknik menulis dan kemampuan kebahasaan. Kekompleksan inilah yang menyebabkan menulis sedikit dikuasai orang dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya.

Banyak ahli yang membuat pengertian tentang keterampilan menulis. Pengertian yang dibuat tentu saja didasarkan pada sudut pandang yang berbeda-beda. Hal ini terjadi karena ada persamaan dan perbedaan dalam menyusun keterampilan menulis. Ada beberapa pengertian menulis yang diungkapkan oleh para ahli.

Pertama, dikemukakan oleh Tarigan (1994:3) bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk komunikasi tidak langsung atau tidak secara tatap muka. Menulis merupakan keterampilan yang bersifat produktif dan ekspresif, yakni suatu keterampilan yang mengemukakan pikiran dan perasaan melalui tulisan.

Kedua, dikemukakan oleh Akhadijah, dkk (1986:1.1) bahwa menulis atau yang lazim disebut mengarang merupakan kegiatan yang sekaligus menuntut beberapa kemampuan agar penulis memiliki pengetahuan tentang apa yang akan ditulis dan harus mengetahui bagaimana cara penulisannya.

Ketiga, dikemukakan oleh Rusyana (1986:1.5) bahwa menulis atau mengarang berarti mengutarakan sesuatu dengan menggunakan bahasa secara tertulis. *Keempat*, dikemukakan oleh Suparno (2006: 3) bahwa menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. *Kelima*, dikemukakan oleh Syamsudin (1994: 12) bahwa menulis adalah salah satu jenis keterampilan berbahasa yang dimiliki dan digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi tidak langsung antara mereka.

Karangan merupakan salah satu keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menulis. Karangan merupakan hasil merangkaikan kata untuk membentuk suatu kalimat berdasarkan tema tertentu yang tersusun secara teratur dan sebagai bentuk

dari pengutaraan pikiran, perasaan, kehendak, keyakinan, dan pengalaman si pengarang.

Hal yang penting kita ingat dalam mengarang narasi ialah; (1) walaupun khayal atau berimajinasi, kita tidak boleh sesuka hati menciptakan cerita. Tokoh harus bertindak wajar sesuai dengan watak dan kepribadian yang diberikan; (2) harus berlogika, kalau tidak, cerita akan kacau dan sukar dimengerti. Pada umumnya secara fundamental tujuan menulis narasi yaitu (1) hendak memberikan informasi atau wawasan dan memperluas pengetahuan pembaca, dan (2) hendak memberikan pengalaman estetis kepada pembaca.

Tujuan pertama menghasilkan jenis narasi yang lazim disebut narasi *informasional* atau narasi *ekspositoris*; sasaran utamanya adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca karangan tersebut, sedangkan tujuan hendak memberikan pengalaman estetis menghasilkan jenis narasi yang lazim disebut narasi *artistik* atau narasi *sugestif*; sasaran utamanya bukan memperluas pengetahuan seseorang tetapi berusaha memberikan makna atas peristiwa atau kejadian sebagai suatu pengalaman.

Jika kita ingin menulis sebuah karangan narasi, maka perlu diperhatikan prinsip-prinsip dasar narasi sebagai tumpuan berpikir bagi terbentuknya karangan narasi. Suparno (2006: 39-46) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip tersebut antara lain: alur, penokohan, latar, titik pandang, dan pemilihan detail peristiwa.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode Deskriptif adalah metode yang berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi pada situasi sekarang atau aktual dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif (Surakhman, 1976: 130). Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian tentang kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi yang dihubungkan dengan penguasaan kosakata yang dimilikinya, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data digunakan dalam rangka memperoleh data penelitian yang dibutuhkan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Teknik tes digunakan untuk memperoleh data tentang perbendaharaan kata atau kosakata yang dimiliki siswa dan bagaimana hasil karangan yang dibuat oleh siswa. Langkah-langkah yang ditempuh adalah (1) memberikan tes yang berhubungan dengan kosakata, (2) memberikan tes menulis sebuah karangan narasi dengan tema yang telah ditentukan, (3) menganalisis hasil tes kosakata dan tes menulis karangan narasi, (4) mengolah hasil perhitungan hasil kedua tes, sehingga dapat diketahui adakah hubungan penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis karangan narasi. Teknik angket dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penulis membuat dan menyebarkan angket kepada sampel penelitian yang berisikan latar belakang pengetahuan siswa tentang menulis karangan narasi. Penelitian berlangsung selama tiga bulan yaitu mulai dari Juni s.d. Oktober 2018.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk tes penelitian ini berupa kemampuan siswa memperkaya kosakata dengan kriteria siswa mampu menentukan pasangan kata yang sesuai dengan sinonimnya. Bobot setiap soal yaitu 1 dengan jumlah soal 20. Hasil jawaban siswa ditentukan dengan skor 0-20. Hasil tersebut dapat penulis uraikan sebagai berikut:

Berdasarkan data hasil tes menulis karangan narasi di atas, dapat diketahui bahwa jumlah nilai yang diperoleh adalah 2044, Nilai rata-rata tes menulis karangan narasi adalah 68,13, rata-rata persentase ketercapaian 68,13% dan interpretasi kelas cukup mampu. Selanjutnya untuk memperoleh r_{xy} , terlebih dahulu menyiapkan tabel kerja atau tabel perhitungan. Berikut penulis sajikan tabel perhitungannya: Berdasarkan data di atas dapat kita masukkan ke dalam rumus korelasi yang dikemukakan oleh Sudijono (2005:206). Berdasarkan rumus tersebut langkah selanjutnya menghitung korelasi antara penguasaan kosakata dengan

Data menunjukkan bahwa korelasi antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis karangan narasi menempati kriteria yang sedang yaitu 0,50 karena berada pada 0,41-0,70 = sedang. Dengan memeriksa Tabel Nilai "r" *Product Moment* ternyata bahwa dengan df sebesar 28, pada taraf signifikansi 5% diperoleh $r_{tabel} = 0,374$, Jadi, r_{xy} atau r_o pada taraf signifikansi 5% lebih besar daripada r_{tabel} , yaitu ($0,50 > 0,374$). Maka H_0 atau hipotesis nol ditolak.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tinggi rendahnya nilai mengarang ada hubungannya/dipengaruhi oleh tinggi rendahnya nilai kosakata, atau dengan kata lain terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata yang dimiliki siswa dengan kemampuan menulis karangan narasi.

Hasil angket yang menunjukkan bahwa siswa SMP Islam Ibnu Sina cukup mampu dalam membuat karangan narasi. Keterangan hasil angket penulis uraikan sebagai berikut:

1. Seluruh siswa menyukai pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Hampir seluruh siswa menganggap sedang terhadap pelajaran menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
3. Hampir seluruh siswa merasa senang belajar menulis karangan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
4. Hampir seluruh siswa menganggap karangan sebagai pelajaran menulis paling mudah.
5. Hampir separuh siswa menganggap menulis puisi dan menulis laporan perjalanan sebagai pelajaran menulis paling sukar.
6. Hampir seluruh siswa menganggap penting belajar menulis karangan.
7. Hampir seluruh siswa pernah menulis karangan berdasarkan pengalaman pribadi.
8. Sebagian besar siswa sedikit mengetahui jenis-jenis karangan.
9. Hampir seluruh siswa mengalami sedikit kesulitan dalam membuat karangan.
10. Hampir separuh siswa mengalami kesulitan dalam membuat kerangka karangan.

Hasil angket di atas menunjukkan bahwa seluruh siswa menyukai pelajaran Bahasa Indonesia, hampir seluruh siswa merasa senang belajar menulis karangan, dan hampir seluruh siswa menganggap karangan sebagai pelajaran menulis paling mudah. Hasil angket tersebut sangat sesuai dengan hasil tes yang menunjukkan bahwa siswa kelas VII SMP Islam Ibnu Sina cukup mampu dalam membuat karangan narasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan landasan teoretis, pengumpulan data dan analisis data yang telah dilakukan, maka penelitian dengan judul Hubungan Penguasaan Kosakata Dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Pada Siswa Kelas VII SMP Islam Ibnu Sina Pamijahan Bogor Tahun Ajar 2017/2018, memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Siswa kelas VII SMP Islam Ibnu Sina mampu dalam memperkaya kosakata. Hal tersebut terlihat dari hasil tes kosakata dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa mencapai 77 memiliki tingkat ketercapaian mampu dengan persentase 77%. Selanjutnya hasil tes mengarang menunjukkan nilai rata-rata yang diperoleh siswa 68,13 memiliki tingkat ketercapaian cukup mampu dengan persentase 68,13%.
2. Dari hasil analisis korelasi tampak bahwa ada hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis karangan narasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa korelasi antara penguasaan kosakata dan menulis karangan narasi menempati kriteria sedang dengan nilai 0,50 berada pada 0,41 – 0,70.

Berdasarkan simpulan di atas, maka penulis menuliskan saran sebagai berikut:

1. Pembelajaran tentang kosakata dan mengarang disesuaikan dengan tingkat pemahaman
2. Guru Bahasa Indonesia dapat memilih metode yang tepat dalam menyajikan materi supaya lebih menarik
3. Evaluasi pembelajaran kosakata dapat dilakukan secara bervariasi baik dari segi bentuk tes atau jumlah soal
4. Guru Bahasa Indonesia hendaknya mampu memotivasi siswa dengan memberi pengalaman berbahasa supaya siswa dapat menggali lebih dalam kosakata yang belum diketahuinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Heryanto, Yusuf. 2005. *Tanya Jawab Bahasa Indonesia*. Bogor: STKIP MB
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi*. Ende Flores : Nusa Indah
- Poerwadarminta, W.J.S. 2006.*Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Suparno, M.Yunus.2006. *Keterampilan Dasar Menulis*.Jakarta: Universitas Terbuka.
- Surakhman, Winarno. 1976. *Pengantar Metode dan Teknik Penelitian*. Bandung: Tarsito.
- Tarigan, HG.1993. *Pengajaran Kosakata*.Bandung: Angkasa